

Pemberdayaan Perempuan: Studi Kasus Film 'Before, Now and Then' dalam Konteks Perkembangan Sejarah dan Feminisme di Indonesia

Women's Empowerment: A Case Study of the Film 'Before, Now and Then' in the Context of Historical Development and Feminism in Indonesia

Ana Yuliana¹, Regina Claudia Setiawan²

Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
55281 Indonesia

¹analarilari14@mail.ugm.ac.id

²reginaclaudiasetiawan2804@mail.ugm.ac.id

Abstrak: Karya tulis ini membahas tentang pentingnya pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dan kontribusinya bagi masyarakat, khususnya di Indonesia. Tulisan ini mengakui kemajuan yang telah dicapai dalam pendaftaran pendidikan tinggi bagi perempuan, tetapi juga menyoroti hambatan budaya dan tantangan keuangan yang menghalangi sebagian perempuan untuk mengakses pendidikan. Pembahasan menekankan pada peran film, seperti "Before, Now and Then" yang disutradarai oleh Kamila Andini, dalam menyampaikan pesan-pesan yang bermakna tentang kehidupan dan perjuangan perempuan. Film dipandang sebagai sumber yang berharga untuk mengeksplorasi dan menerapkan konteks sejarah dan teori-teori feminis dalam memahami pengalaman perempuan. Penulis berharap tulisan ini dapat menginspirasi eksplorasi tema-tema perempuan dalam film dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam program pendidikan seperti Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Pengumpulan dan analisis data untuk film ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan isu-isu sosial dan kemanusiaan yang berkaitan dengan pengalaman perempuan. Analisis melibatkan perbandingan masa lalu dan masa kini untuk memahami bagaimana sejarah mendokumentasikan dan menarasikan perubahan dalam kebebasan perempuan, dengan mempertimbangkan faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi peran dan pilihan gender.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Film, Kebebasan, Hambatan Budaya, Konteks Sejarah

Abstract: The text discusses the significance of women's empowerment through education and their contribution to society, particularly in Indonesia. It acknowledges the progress made in women's higher education enrollment but also highlights cultural barriers and financial challenges that hinder some women from accessing education. The text emphasizes the role of films, such as "Before, Now, and Then," directed by Kamila Andini, in conveying meaningful messages about women's lives and struggles. The film is seen as a valuable source to explore and apply its historical context and feminist theories in understanding women's experiences. The author hopes that this writing will inspire the exploration of women's themes in films and their application in daily life, particularly in educational programs like Merdeka Belajar Kampus Merdeka. The data collection and analysis for the film were done using qualitative approaches to explore and interpret the social and humanitarian issues related to women's experiences. The analysis involves a comparison of the past and present to understand how history has documented and narrated changes in women's freedom, considering both external and internal factors that have influenced gender roles and choices.

Key Words: Women's Empowerment, Film, Freedom, Cultural Barriers, Historical Context

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan salah satu aset terbesar negara. Perempuan mampu memberdayakan komunitasnya dan membantu kaum pria di dalam banyak aspek kehidupan. Salah satu unsur penting di dalam pemberdayaan perempuan adalah pendidikan. Dewasa ini, sudah cukup banyak perempuan yang masuk ke bangku perguruan tinggi. Di tahun 2020, jumlah perempuan yang menempuh pendidikan di bangku perguruan tinggi mencapai lebih dari satu juta orang dengan persentase lebih banyak daripada laki-laki (Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Oleh karena itu, kita patut berbangga dan turut mendukung peningkatan angka perempuan Indonesia semakin matang, mandiri, produktif, dan berani berkarya.

Di sisi lain, kita masih cukup sering melihat perempuan Indonesia yang tidak mendapatkan akses dan kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka di perguruan tinggi. Penyebab utamanya adalah permasalahan budaya. Negara berkembang dan negara maju memiliki perbedaan pola pikir dalam memandang pendidikan (Kainat *et al.*, 2021). Perempuan di Indonesia dianggap tidak memerlukan pendidikan karena mereka dianggap hanya akan bekerja di dapur dan berurusan dengan urusan rumah tangga atau domestik. Selain itu, permasalahan finansial juga menjadi salah satu permasalahan utama karena pendidikan memerlukan biaya dalam mencapainya. Di sisi lain, pendidikan menjadi salah satu tonggak untuk berdirinya suatu negara; peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Banyaknya UMKM yang berdiri di Indonesia juga diprakarsai oleh perempuan yang melewati berbagai macam tantangan, namun mereka berproses dan mampu bersaing di pasar juga dengan kaum adam (Sutrisno *et al.*,

2022). Diperlukan berbagai macam cara untuk mendukung masyarakat Indonesia, utamanya perempuan untuk mengembangkan diri mereka, salah satunya adalah melalui media film. Terdapat banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu film yang menyisipkan pesan mendalam tentang perempuan adalah film luaran terbaru Kamila Andini, seorang sutradara perempuan Indonesia. Film tersebut berjudul *Before, Now, and Then* (Nana) merupakan film karya sutradara perempuan Kamila Andini. Film ini bercerita tentang Nana (Raden Nana Sunani), seorang perempuan yang hidup di era 1960. Ia harus melarikan dirinya karena ada kawanan orang yang berusaha mengejar dan membunuhnya. Hal tersebut membuatnya menikah lagi dengan lelaki yang jauh lebih tua dan dipandang rendah oleh suaminya. Ia bertemu dengan sahabatnya, Ino (perempuan simpanan suaminya) dan saling mendukung satu dengan yang lain karena mereka memiliki nasib yang sama sebagai perempuan (Lembaga Sensor Film Indonesia, 2022). Dengan menggunakan metode kualitatif naratif, penulis dapat merepresentasikan isi film tersebut, dapat dikembangkan berbagai macam ide karya seni dengan cerita sejarah sebagai latar belakang pendukung yang mendukung peradaban mahasiswa, terlebih lagi mahasiswa putri. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan perempuan dengan teori feminis. Teori feminis merupakan teori yang membela posisi perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Mohajan *et al.*, 2022). Teori ini menggambarkan bagaimana seharusnya perempuan diperlakukan, hak apa saja yang seharusnya perempuan dapatkan, dan bagaimana sejatinya perjuangan perempuan sangatlah luar biasa dalam memperjuangkan kesetaraan tersebut (Hidayati, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berharap agar dapat mengeksplorasi pesan film yang berhubungan dengan perempuan dan mengambil sarat makna yang berkenaan dengan kehidupan perempuan di masa kini. Harapannya, karya tulis ini dapat menghasilkan substansi poin tentang perempuan di dalam film dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh program yang terdapat di perguruan tinggi, Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Selain itu, referensi nilai dan penggalian nilai sejarah dalam film ini dapat menjadi acuan untuk menghasilkan karya audiovisual berikutnya.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dan informasi dalam film “Before, Now, and Then” dilakukan melalui observasi mendalam pada setiap *scenes* yang ditayangkan. *Scenes* pada film kemudian dikumpulkan dan dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan data secara terbuka, analisis teks atau gambar, dan merepresentasi serta menginterpretasi informasi pada objek yang diteliti (Creswell, 2016). Hal ini dilakukan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dinilai sebagai suatu masalah sosial atau kemanusiaan di tengah masyarakat. Teknik analisis yang digunakan adalah metode kualitatif naratif, dimana jalan cerita pada film akan dijelaskan kembali dan diambil informasi-informasi yang terkait dengan fokus penelitian, terutama informasi mengenai perempuan.

Hasil analisis tersebut kemudian dibahas lebih lanjut dalam korelasi dan komparasi dengan kenyataan pada zaman sekarang. Hal ini dilakukan bertujuan untuk melihat bagaimana sejarah mencatat dan menceritakan perubahan tentang kebebasan

perempuan. Penyebab eksternal dan internal juga dieksplor lebih jauh guna mengetahui perbedaan kondisi dan situasi sehingga ditemukan alasan mengapa terjadi kesenjangan peran dan pilihan bagi perempuan di masa lalu dan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan Film dan Interpretasi Nilai

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan dalam film “Before, Now, and Then” ditemukan terdapat beberapa nilai penting yang utamanya berkaitan dengan perempuan. Adegan yang disajikan begitu menggambarkan realita yang dialami perempuan pada era tahun 1960-an. Tokoh Nana yang diperankan oleh Happy Salma menunjukkan betapa susahnyanya dan menderitanyanya bertahan hidup sebagai perempuan pribumi yang ingin melepaskan diri dari pihak-pihak yang mengancam nyawanya. Nilai penting lain yang terpotret adalah penggambaran akan keterbatasan perempuan dalam menunjukkan jati dirinya dan memilih jalan hidupnya. Pesan-pesan tersebut disampaikan dalam sajian audio-visual yang disusun sedemikian rupa untuk memvisualisasikan masa kekelaman wanita di masa lalu.

Dimulai dengan *scene* sanggul, dimana tokoh Nana digambarkan sering mengenakan sanggul di setiap pertemuan yang diadakan. Tokoh Dais merasa heran dan menanyakan mengapa ibunya berlaku demikian. Dengan lemah lembut tokoh Nana menjelaskan bahwa penggunaan sanggul bermakna bahwa perempuan harus menyembunyikan rahasia di belakang rambutnya. Perempuan dituntut untuk menunjukkan yang terbaik pada bagian yang terlihat dan menyembunyikan keburukannya dibalik kekuatan sanggulnya. Dengan

kondisi sosial yang seperti ini, perempuan di masa tersebut dibatasi kebebasannya dalam berekspresi dan diharuskan untuk terlihat sempurna. Seperti tokoh Nana yang pada awalnya tidak bisa melepaskan sanggulnya, perempuan-perempuan lain di zaman itu juga melakukan hal yang sama. Tekanan sosial berupa perkataan buruk yang dituturkan dan tatapan kebencian yang ditunjukkan mengikat, membelenggu, dan merampas kebebasan itu. Namun, pada akhirnya tokoh Nana berani melepas belenggu sosial yang menahannya untuk menunjukkan ketidaksempurnaannya. Ia lebih memilih menerima cemoohan dan cibiran daripada kehilangan kebahagiaan dan kebebasannya. Akhir pernikahan Nana dan Kang Darga menjadi titik awal kemerdekaan diri yang ingin dicapai oleh Nana. Dia tidak perlu berpura-pura menutupi kesedihannya, keluh kesahnya, dan derita batinnya selama lima belas tahun menikah dengan laki-laki yang membantunya terbebas dari penjajahan kompeni, tetapi tidak dengan penjajahan identitas jati diri.

Hal selanjutnya yang disadari oleh penulis adalah penciptaan latar suasana dan pencahayaan film yang diatur dengan pewarnaan cenderung gelap serta membuat kesan *gloomy*. Kondisi ini bisa dilihat dari setiap *scene* di siang hari yang tidak menampilkan suasana yang panas dan terang, tetapi justru situasi yang berkabut dan mencekam. Poin ini menjadi sebuah petunjuk bahwa kemungkinan besar situasi ini diciptakan oleh sang pembuat film untuk membangun konsepsi pada penonton bahwa masa tersebut merupakan waktu yang kelam dalam sejarah Indonesia. Kesan ini ditayangkan dalam alur yang menceritakan tentang perjuangan tokoh utama, Nana, yang ingin terbebas dari kejaran kelompok PKI di era tahun 1960-an. Setelah ia diselamatkan oleh Kang

Darga dan diperistri, perjuangan baru dimulai dimana kali ini masalah yang dihadapi adalah melepaskan belenggu kebebasannya sebagai perempuan. Setiap tingkah lakunya diawasi oleh orang disekelilingnya dan apabila ditemukan kesalahan, maka perkataan yang tidak mengenakkan menjadi balasannya. Hal ini terlihat pada saat ketika tokoh Nana ingin merokok, ia harus mencari tempat yang sepi dan lebih sering melakukan di malam hari agar tidak banyak yang melihat. Perempuan yang gemar merokok dianggap tabu dan tidak seharusnya melakukan hal demikian.

Sisi lain yang bisa diambil adalah adanya keberadaan tokoh Ino yang menggambarkan pembuktian dari frasa *women support women*. Meskipun pada awalnya Ino ditunjukkan sebagai wanita yang telah merebut hati Kang Darga, tetapi pada akhirnya mereka menjalin hubungan pertemanan yang baik. Momen keakraban di antara keduanya terbangun secara terus-menerus lewat rangkaian *scenes* yang apik dan menawan. Ino menjadi tempat Nana membagikan ceritanya dan bertukar pikiran. Mereka saling menguatkan satu sama lain di tengah kondisi yang membuat mereka terkekang sebagai perempuan. Ino juga menjadi tokoh yang mempengaruhi pilihan Nana pada saat ia bimbang untuk kembali ke suami lamanya atau mempertahankan pernikahan yang tidak bahagia. Dukungan dari Ino membuat Nana bertekad kuat membulatkan keputusannya untuk kembali ke suami lamanya dan mengejar kebahagiaan serta kebebasan yang ia inginkan. Melalui tokoh Ino dan Nana dapat dipetik pembelajaran bahwa dukungan dari sesama perempuan sangat diperlukan untuk membuat suatu perubahan yang baik bagi perempuan lainnya. Sesama perempuan seharusnya memantik

semangat satu sama lain untuk berani bergerak dalam menggapai apa yang diinginkan dan dicapai dalam hidupnya.

Program MBKM Mendukung Perempuan

Nilai-nilai berani, inovatif, kerjasama, saling menguatkan, dan tetap menjalankan peran sebagai perempuan, dapat diaplikasikan dalam program MBKM khusus perempuan. Program ini memberikan kesempatan kepada perempuan untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan kemudian diterjunkan ke masyarakat guna mendukung perempuan lain yang mungkin belum mendapatkan kesempatan serupa.

Melalui program tersebut, perempuan peserta dapat kembali menemukan semangat dan berusaha meningkatkan kualitas diri mereka. Selain itu, komunitas dan keluarga di sekitar mereka pun akan menjadi lebih sadar akan pentingnya pendidikan, dan komunikasi di dalam komunitas baik keluarga maupun masyarakat terkait pendidikan akan menjadi lebih mudah.

Contoh implementasi program tersebut antara lain program perempuan-mengajar, di mana perempuan yang telah menempuh pendidikan tinggi menjadi pengajar bagi perempuan lainnya. Program perempuan-berkarya berfokus pada wirausaha perempuan, dan program perempuan-berbudaya memberikan kesempatan perempuan untuk berkembang di bidang seni dan budaya. Semua bentuk program ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan dan menciptakan dampak positif dalam masyarakat.

Film Perempuan Berikutnya

Pada film-film perempuan selanjutnya, diharapkan dapat lebih mengedepankan nilai-nilai perempuan, terutama dalam bidang pendidikan dan budaya. Melalui

film-film ini, akan terbuka banyak cerita-cerita (untold stories) dari berbagai daerah di Indonesia yang selama ini belum banyak dieksplorasi. Dengan menciptakan berbagai cerita berkualitas dalam bentuk audio-visual, maka akan tersampaikan banyak pesan budaya dan studi sejarah yang lebih menarik, khususnya yang terkait dengan perempuan.

Film-film tersebut dapat menjadi sarana yang efektif untuk menggali dan memahami lebih dalam peran serta kontribusi perempuan dalam sejarah dan kehidupan budaya di Indonesia. Diharapkan, dengan mendukung produksi film yang mengangkat tema perempuan, dapat memberikan inspirasi dan pencerahan bagi masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender, peran perempuan, dan pentingnya memberdayakan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Film *Before, Now and Then* (Nana), merupakan film yang mengangkat isu perempuan secara mendalam. Di dalamnya terkandung pesan-pesan, seperti kebebasan berekspresi, melawan ketidakadilan, dan saling mendukung antar perempuan. Semua nilai ini dapat diekspresikan melalui bangku pendidikan terutama pendidikan tinggi, sebagai bentuk nyata dari *agent of change*. Oleh karena itu, berdasarkan nilai-nilai yang telah dibangun, terdapat beberapa potensi dan peluang perguruan tinggi, sebagai bangku pendidikan untuk mengembangkan perempuan bangsa, dimulai dari kegiatan MBKM khusus perempuan disertai dengan banyaknya karya seni yang berfokus kepada peningkatan kualitas perempuan bangsa.

Saran

Penelitian berikutnya dapat melibatkan beberapa karya dalam bentuk buku dan film yang dikaji lebih dalam untuk dapat menghasilkan interpretasi yang sifatnya lebih luas dan mendalam. Harapannya, penelitian dan interpretasi ini dapat dikembangkan menjadi ide yang lebih aplikatif. Ide tersebut dapat dibangun dari program MBKM yang mengedepankan perempuan sebagai poin utama.

Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2020. Statistik Pendidikan Tinggi. Lembar terbitan rutin.

Sutrisno, Cakranegara, P. Hendrayani, E. Jokhu, J. Yusuf, M. 2022. Positioning women entrepreneurs in small and medium enterprises in Indonesia-Food & Beverage Sector. *Enrichment: Journal of Management*, 12(5). <https://enrichment.iocspublisher.org/index.php/enrichment/article/view/964>

DAFTAR RUJUKAN

- Before, Now & Then (Nana). 2022. Lembaga Sensor Film Republik Indonesia. <https://lsf.go.id/movie/before-now-then-nana/> diakses pada 28 Juli 2023.
- Clandinin, D. Jean. (2007). *Handbook of Narrative Inquiry: Mapping a Methodology*. London, Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications.
- Hidayat, N. 2018. Teori feminisme: Sejarah, perkembangan, dan relevansinya dengan kajian keislaman kontemporer. *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender*, 14(1).
- Kainat, K. Eeva, E. Gunilla, W. 2021. Sociocultural barriers to information and integration of women refugees. *Journal of Documentation*, 78(5): 1131-1148. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JD-05-2021-0107/full/html>
- Mohajan, Haradhan. 2022. An overview on the feminism and its categories. *Munich Personal RePEc Archive*, 1(3):11-26.